

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Untuk menjalani kehidupan manusia tentunya membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA, bahkan hingga ke perguruan tinggi. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka akan semakin besar kesempatan untuk meraih sukses di masa mendatang. Pendidikan memiliki fungsi yang strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang siap menghadapi semua tantangan di era globalisasi yang berkembang semakin pada saat ini. Pendidikan diselenggarakan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kehidupan serta martabat manusia Indonesia guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka tujuan dari pendidikan di Indonesia yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mendukung dalam proses pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat guru, siswa, tujuan pembelajaran, metode/model serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran agar siswa menjadi aktif dan

dapat mengembangkan potensinya. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan melibatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan. Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga didukung oleh adanya kurikulum.

Kurikulum merupakan komponen yang penting dalam pendidikan, karena kurikulum merupakan suatu ide, rencana, atau dokumen tertulis, sebagai suatu proses dan sebagai hasil belajar. Kurikulum juga digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka berfungsi untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang sebelumnya pada Kurikulum 2013 mencantumkan nama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penggantian nama tersebut tertuang dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. PPKn hanya sekedar berganti nama menjadi Pendidikan Pancasila, muatannya masih terkait Pancasila dan Kewarganegaraan. Tidak ada perubahan pada karakteristik maupun isi Pendidikan Pancasila dengan PPKn. Keduanya masih fokus berkonsentrasi membekalkan 4 konteks, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik serta mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila sebagai landasan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan Pancasila seringkali menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti

kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar yang menerapkan sistem Kurikulum Merdeka yaitu pada SDN Rawaterate 03 Pagi Jakarta Timur. Guru dituntut untuk memberikan inovasi baru dalam merancang kegiatan pembelajaran, selain itu guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam memilih model atau materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka sistem pembelajaran berubah dari yang semula berpusat kepada guru, menjadi berpusat kepada siswa. Pembelajaran berpusat kepada siswa mengharuskan siswa untuk memiliki kompetensi 4C yaitu *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Untuk mempersiapkan hal tersebut, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4 sekolah dasar. HOTS mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Dengan menerapkan HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa dapat menjadi individu yang lebih kritis, kreatif, dan berdaya saing, serta memahami nilai-nilai kebangsaan yang lebih mendalam dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 April 2023 di SDN Rawaterate 03 Pagi, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah cenderung fokus pada pengetahuan faktual dan keterampilan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami informasi. Hal ini dibuktikan ketika dilakukan pemberian tes berupa soal essay berbasis HOTS. Dari 25 siswa yang menjawab soal hanya 50,16% siswa yang tuntas atau setara dengan 10 siswa yang mendapatkan skor  $\geq 75$  dengan kriteria kurang baik. Berdasarkan penjelasan di atas, siswa yang mampu menjawab soal HOTS lebih sedikit daripada siswa yang tidak bisa menjawab soal HOTS di kelas IV SDN Rawaterate 03 Pagi.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Peneliti memilih salah satu cara dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, dengan model tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Untari, Rohmah, dan Lestari menyatakan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah autentik tidak terstruktur dan bersifat terbuka bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, menyelesaikan masalah dan berpikir kritis.<sup>1</sup> Dalam model PBL, siswa diberikan tantangan atau masalah yang menuntut pemikiran kritis, analitis, dan kolaboratif untuk mencari solusinya. Siswa akan aktif mencari informasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Model ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Puji Dwi Kurniasih, dkk., dengan judul "Peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* dengan Media Kokami di Kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh". Data rekapitulasi penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik meningkat dalam dua siklus. Hal ini dibuktikan dari persentase ketuntasan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) selama dua siklus, dengan perolehan persentase pada siklus I sebesar 59,48% dengan kriteria cukup, pada siklus II ketuntasan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau

---

<sup>1</sup> Esti Untari, Nikmatul Rohmah, dan Dian Wahyu Lestari. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Pembiasaan Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *Jurnal FKIP UNS*. 2020, h: 135

Higher Order Thinking Skills (HOTS) meningkat dan telah melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan sebesar  $\geq 70\%$  yakni 79,20% dengan kriteria baik. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah 19,72%.<sup>2</sup>

Melina Maela dalam penelitiannya berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada pembelajaran IPA Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta” penelitian dilakukan menggunakan II siklus. Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 53,97%, dan siklus II sebesar 82,05%. Adapun penerapan model *problem based learning* pada siklus I rata-ratanya sebesar 83,33% dan siklus II rata-ratanya adalah 96,42%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasi penelitian ini yaitu bahwa model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam berpikir kritis apabila diterapkan secara optimal.<sup>3</sup>

Kemudian Nadya Salamah dalam penelitiannya berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V SDN Teluk Pucung 01 Bekasi” pada tahap pra-penelitian memperoleh indikator keberhasilan sebesar 55,55%. Pada tahap siklus I kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS memperoleh indikator keberhasilan sebesar 85,18%. Adapun penerapan model *problem based learning* pada siklus I memperoleh 85% hasil tindakan aktivitas guru dan 82,5% hasil tindakan aktivitas siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Puji Dwi Kurniasih, dkk., Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Kokami di Kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh, *Attadib Journal Of Elementary Education*, Juni 2020, Vol. 4, h: 34

<sup>3</sup> Melina Maela, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta” Skripsi (Jakarta: PGSD UNJ, 2017)

<sup>4</sup> Nadya Salamah, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SDN Teluk Pucung 01 Bekasi” Skripsi (Jakarta: PGSD UNJ; 2020)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri Rawaterate 03 Pagi.

### **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan pemikiran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dalam memahami dan menganalisis pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Tidak optimalnya penggunaan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

### **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Setelah memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, peneliti membatasi pembahasan pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Rawaterate 03 Pagi Jakarta Timur. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penelitian tindakan kelas dengan berfokus pada penerapan pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan tema Keberagaman Budaya di Lingkungan Sekitar.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui model *problem based learning* kelas IV SDN Rawaterate 03 Pagi Jakarta Timur?
2. Apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan model *problem based learning* sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di kelas.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi Guru**

Memberikan masukan dan model untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Rawaterate 03 Pagi melalui Model *Problem Based Learning*.

#### **b. Manfaat bagi Siswa**

Siswa memperoleh pengalaman baru dengan model pembelajaran yang bervariasi dan diharapkan dapat memberikan peningkatan pembelajaran dan hasil pembelajarannya.

#### **c. Manfaat bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain untuk menjadi referensi tentang empati siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *problem based learning*.